

BAB III

MENELISIK KARYA TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA

A. Pengertian Tafsir Kontemporer

Ada dua kata yang terkandung dalam kalimat tersebut, yakni *tafsir* dan *Kontemporer*. Secara bahasa Tafsir mempunyai arti *الايضاح والشرح* yakni Penjelasan, pengungkapan, atau menjabarkan kata yang samar.¹ Sedangkan secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap kalamullah atau menjelaskan lafadz-lafadz al-Qur'an dan pemahamannya.²

Jadi Tafsir al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan Al-Qur'an dan isinya berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dan kandungan Al Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak di pahami dan samar artinya, dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an diperlukan bukan hanya pengetahuan bahasa Arab saja tetapi juga berbagai macam ilmu pengetahuan yang menyangkut Al-Qur'an dan isinya.

Kata selanjutnya ialah Kontemporer, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna *pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, dewasa ini*.³

Maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir Kontemporer ialah 'Tafsir atau penjelasan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini'. Pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian *tajdid* yakni 'usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat'.⁴

¹ A.W Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Lengkap*, (Pustaka Progresip, 1997) hal. 1005

² D.R. Rosihon Anwar, M. Ag., *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CP PUSTAKA SETIA, 2010), hal. 210

³ Soft war KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) v1.3

⁴ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998. Hlm. 93

B. Sejarah Penulisan Tafsir di Indonesia

Sejarah penulisan tafsir di Indonesia sebenarnya telah bergerak cukup lama dengan keragaman teknis, corak, dan bahasa yang dipakai. Tercatat pada abad ke-16 di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir. Dalam hal ini, ditemukan sebuah naskah *Tafsir Surah Al-Kahfi* namun tidak diketahui secara pasti siapa penulisnya. Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, perpustakaan Universitas Cambridge.⁵ Diduga manuskrip ini dibuat pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636).

Satu abad kemudian muncul karya tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* yang ditulis oleh Abd al-Rauf al-Singkili (1615-1693) lengkap 30 juz. Tahun penulisan tafsir ini tidak bisa diketahui secara pasti. Menurut kesimpulan Peter Riddel, sebagaimana dirujuk Ichwan dan kemudian dikutip Ishlah Gusmian, karya ini ditulis sekitar tahun 1675 M.⁶

Memasuki awal abad ke-19, penulisan tafsir di Indonesia tidak lagi ditemukan seperti pada masa-masa sebelumnya. Hal itu terjadi karena beberapa faktor, diantaranya pengkajian tafsir al-Qur'an selama berabad-abad lamanya hanya sebatas membaca dan memahami kitab yang ada, dan karena adanya tekanan dan penjajahan Belanda yang mencapai puncaknya pada abad tersebut, sehingga mayoritas ulama mengungsi ke pelosok desa dan mendirikan pesantren-pesantren sebagai tempat pembinaan generasi sekaligus konsentrasi perjuangan. Ulama tidak lagi fokus untuk menulis karya akan tetapi lebih cenderung mengajarkan karya-karya yang telah ditulis oleh para ulama sebelumnya.⁷

⁵ Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003) hlm. 53-54

⁶ Ibid. hlm. 54.

⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003) hal.79

Sebenarnya pada abad ke-19 muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawa, yaitu Kitab *Fara'idl Al-Qur'an*. Tafsir ini juga tidak diketahui siapa penulisnya, ditulis dalam bentuk sederhana dan singkat, hanya dua halaman. Manuskrip ini disimpan di perpustakaan Universitas Amsterdam. Obyek tafsir ini adalah surat an-Nisa: 11 dan 12 yang berbicara tentang hukum waris.

Pada abad ke 19 ini juga terdapat literatur tafsir utuh yang ditulis oleh Ulama Indonesia, Imam Muhammad Al-Bantani (1813-1879 M), yaitu *Tafsir Al-Munir Li Ma'alim Tanzil*. Tafsir ini ditulis diluar Nusantara, yaitu di Makkah dan menggunakan bahasa Arab. Penulisannya selesai pada hari Rabu Rabi'ul Akhir 1305 H. Setelah selesai penulisannya kemudian naskahnya disodorkan kepada para ulama Makkah dan Madinah untuk diteliti, untuk kemudian naskahnya dicetak di negeri itu. Atas kecemerlangannya dalam menulis tafsir itu, oleh ulama Mesir, Imam Nawawi diberi gelar "Sayyid Ulama Al-Hijaz" (Pemimpin Ulama Hijaz).

Pada awal abad ke 20, bermunculan beragam literatur tafsir yang ditulis oleh kalangan muslim Indonesia. Pada abad ini *Tafsir Al-Qur'an* pertama yang dijumpai adalah *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia* yang ditulis oleh Mahmud Yunus. Penulisan tafsir ini dimulai bulan Nopember 1922 dan baru selesai pada tahun 1938.⁸ Sesudah tafsir Mahmud Yunus, muncul dibelakangnya *Tafsir Al-Furqan* karya A.Hasan. Penulisannya dimulai bulan Juli 1928 dan rampung pada tahun 1956. Sementara itu, hampir seangkatan dengan *Tafsir Al-Furqan* adalah *Tafsir Al-Qur'anul Karim* yang ditulis oleh tiga serangkai, H.A. Hasim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman Haitami. Awal penulisan tafsir ini dimulai pada bulan Ramadhan 1355 H dan sampai pada tahun 1941 M dapat diselesaikan sampai juz VII. Penulisan tidak kunjung selesai sampai mereka satu persatu dipanggil oleh Allah SWT.

⁸ M. Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia" dalam pesantren, Volume I, 1991, hlm. 36.

Pada tahun 1960'an muncul *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis Hamka. Tafsir ini berasal dari materi kuliah subuh yang disampaikan Hamka pada pengajian di Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta mulai 1958. Ketika tahun 1964 sampai 1966 ia dimasukkan ke tahanan oleh pemerintah Orde Lama, ia berhasil menyelesaikan tafsirnya dan diterbitkan pertama kalinya pada tahun 1967. Semasa dengan *Tafsir Al-Azhar* ini pada tahun 1959 diterbitkan pula Tafsir Al-Qur'an karya bersama H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. Tafsir ini sebenarnya sudah mulai ditulis pada tahun 1953.⁹ Setelah itu lahir dua kitab tafsir yang ditulis oleh seorang ahli fiqh dan tafsir, T. M. Hasbi al-Shiddieqy, yaitu *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur* Dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Al-Bayan*. Tafsir yang pertama dicetak pertama kali pada tahun 1971. Karena ketidakpuasannya terhadap karya tafsir pertama ia lalu menulis tafsir yang kedua itu.

Kemudian Departemen Agama RI memunculkan tafsir dalam dua bentuk, yakni *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Dan *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Tafsir ini dikerjakan oleh sebuah tim yang berada dibawah komando Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an yang didirikan oleh Depag pada tahun 1967 melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 26 tahun 1967. Tafsir yang ditulis oleh Tim Departemen Agama ini mengalami beberapa kali perbaikan, dan versi akhir dari revisi itu dilakukan oleh Tim Badan Wakaf UII (Universitas Islam Indonesia) Yogyakarta menjadi Al-Qur'an dan Tafsirnya yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1995 oleh penerbit Badan Wakaf UII Yogyakarta. Sesudah itu muncul *Tafsir Rahmat* karya H. Oemar Bakry yang terbit pertama kali pada tahun 1981 dan mengalami cetak ulang pada 1984 untuk yang ketiga kalinya.

Pada penghujung abad ke-20 ini muncul *Tafsir Al-Mishbah* yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Buku tafsir ini mulai ditulis pada tanggal 18 Juni 1999 di Kairo dan ditulis secara berseri, terdiri dari 15 volume.

⁹ Ibid, hlm. 37

C. Periodisasi Tafsir di Indonesia

Howard M. Federspiel¹⁰ pernah melakukan pembagian kemunculan dan perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia, yang didasarkan pada tahun, ke dalam tiga generasi. Generasi pertama, kira-kira dari permulaan abad ke 20 sampai awal tahun 1930-an. Dalam era ini telah ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang masih didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan cenderung pada surah-surah tertentu sebagai objek tafsir. Generasi kedua, merupakan penyempurnaan atas upaya generasi pertama, yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Cirinya, umumnya memiliki beberapa catatan, catatan kaki, terjemahan kata perkata, dan kadang disertai dengan indeks sederhana. Tafsir generasi ketiga, mulai muncul pada tahun 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap, seringkali memberikan komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya. Di samping itu, tafsir generasi ini juga, dilengkapi dengan pengantar dan indeks yang dapat memperluas isinya, tema-temanya, atau latar belakang turunnya al-Qur'an.¹¹

Kategorisasi Federspiel ini dapat membantu untuk melihat dinamika penulisan tafsir di Indonesia. Namun, menurut penilaian Ishlah Gusmian, dari segi tahun pemilahnya tampak agak kacau. Misalnya, ia memasukan tiga karya tafsir, yaitu: 1) *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an* karya A. Hasan; 2) *Tafsir Al-Qur'an* karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs; dan 3) *Tafsir Qur'an Karim* karya H. Mahmud Yunus, sebagai karya tafsir representatif untuk mewakili tafsir generasi kedua.¹² Padahal, ketiga karya itu telah muncul pada pertengahan dan akhir tahun 1950-an, yang dalam kategori yang ia susun masuk dalam generasi pertama.

¹⁰ Howard M Federspiel adalah profesor di Institut studi-studi Islam Universitas McGill Montreal Kanada. Ia banyak melakukan kajian tentang perkembangan Islam di Indonesia.

¹¹ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 129.

¹² Ibid.130

Kerancuan serupa juga terjadi ketika ia memasukkan *Tafsir Al-Bayan* karya TM. Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya M. Halim Hasan dkk, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dalam generasi ketiga. Padahal dilihat dari segi tahun terbit ketiga tafsir tersebut. *Tafsir Al-Bayan* karya TM. Hasbi ash-Shidieqy masuk dalam bentuk kategori generasi kedua, *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya M. Halim Hasan dkk masuk dalam generasi pertama, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka masuk dalam generasi kedua.

Untuk menghindari kerancuan pemetaan tafsir tersebut, Ishlah Gusmian kemudian menyusun pemetaan tafsir tersendiri. Pemetaan ini sebenarnya mirip dengan yang dilakukan Federspiel, namun karena konsisten pada periodisasi tahun, maka hasilnya berbeda dengan yang dihasilkan Federspiel. Di samping itu, Gusmian juga memberi catatan tentang karakteristik tafsir pada setiap periodenya yang meliputi segi teknis penulisan, metode tafsir, dan sifat mufassirnya sebagai berikut:

1. *Periode Pertama: Awal Abad Ke-20 Hingga Tahun 1960-An*

Dalam periode pertama ini, tradisi tafsir di Indonesia bergerak dalam model dan teknis penulisan yang masih sederhana. Materi teks al-Qur'an yang menjadi obyek tafsir terlihat cukup beragam. *Pertama*, literatur tafsir yang berkonsentrasi pada surah-surah tertentu sebagai objek tafsirnya, seperti Surah Yasin, misalnya: *Tafsir Al-Qur'anul Karim Yaasin* karya Adnan Yahya Lubis, *Tafsir Surah Yaasin Dengan Keterangan* karya A. Hassan, Surah al-Fatihah, misalnya: *Tafsir Al-Qur'anul Karim Surat Al-Fatihah* karya Muhammad Nur Idris, *Rahasia Ummul Qur'an Atau Tafsir Surat Al-Fatihah* karya A. Bahry, *Kandungan Al-Fatihah* karya Bahroem Rangkuti, dan *Tafsir Surat Al-Fatihah* karya H. Hasri.¹³

Kedua, karya tafsir yang berkonsentrasi pada juz-juz tertentu, yakni juz ke-30. Contoh dari model ini adalah: *Al-Burhan Tafsir Juz 'Amma* karya H.

¹³ Ishlah Gusmian, Op. Cit. hlm. 66

Abdulkarim Amrullah, *Al-Hidayah Tafsir 'Amma* karya A. Hassan, *Tafsir juz'amma* karya Adnan Yahya Lubis, dan lainnya.

Ketiga, ada yang menafsirkan al-Qur'an utuh 30 juz, yaitu *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya H. Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Karim* karya H. A. Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman al-Haitami, *Tafsir Al-Qur'an* karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, *Al-Furqan: Tafsir Al-Qur'an* karya A. Hassan, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, dan *Tafsir Al-Bayan* karya T.M. Hasbi ash-Shidieqy.

Dari segi sifat mufassir, pada periode pertama ini muncul penulisan tafsir yang dilakukan secara kolektif, yaitu ditulis oleh lebih dari satu orang mufassir. Hal ini bisa dilihat, misalnya pada *Tafsir Al-Qur'anul Karim* yang disusun oleh H.A. Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman Haitami, dan *Tafsir Al-Qur'an* yang disusun oleh H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa dari segi objek tafsir, pada periode awal, *Juz'amma* dan *Surah Yaasin* ternyata menjadi salah satu objek tafsir yang dipilih dan disukai oleh para mufassir. Hal ini terjadi, diasumsikan karena sejak awal, *Juz Amma* dan *Surah Yaasin* merupakan diantara bagian dari Al-Qur'an yang cukup populer dikalangan umat Islam Indonesia. Dalam tradisi pembelajaran membaca al-Qur'an, seperti yang dipakai dalam metode Baqdadhiyyah, yang dalam dunia pesantren dikenal dengan istilah turutan, dapat kita temukan di mana *Juz'Amma* menjadi bahan ajar paling awal. Sedangkan pilihan terhadap *Surah Yaasin*, diasumsikan karena surah ini sering dibaca oleh sebagian umat Islam dalam momentum tertentu, seperti pada hari Jum'at atau dalam acara kenduri. Lepas dari asumsi di atas, sebenarnya tradisi tafsir yang secara khusus memilih *Juz'amma* dan atau *Surah Yaasin* bukanlah khas Indonesia. Sebab,

model semacam ini, juga dipakai oleh beberapa penulis tafsir dari luar Indonesia.¹⁴

2. *Periode kedua: Tahun 1970-an hingga 1980-an*

Beberapa model penyajian dan objek tafsir dalam periode pertama masih dapat dijumpai pada periode kedua. Literatur tafsir yang mengarahkan objek tafsirnya pada surah tertentu masih muncul pada periode ini. Misalnya, tafsir yang mengkhususkan pada *Surat Al-Fatihah*, yaitu: *Samudra Al-Fatihah* karya Bey Arifin, *Tafsir Ummul Qur'an* karya M. Abdul Hakim Malik, *Butir-butir Mutiara al-Fatihah* karya Labib Mz dan Maftuh Ahnan, *Risalah Fatihah* karya A.Hassan, *Tafsir Surat Yaasin* karya Zainal Abidin Ahmad, dan *Kandungan Surat Yaasin* karya Mahfudli Sahli.

Karya Tafsir yang menafsirkan al-Qur'an utuh 30 Juz juga muncul dalam periode ini, yaitu: *Terjemah Dan Tafsir Al-Qur'an: Huruf Arab Dan Latin* karya Bachtiar Surin, dan *Tafsir Rahmat* karya H. Oemar Bakry. Ada lagi karya tafsir al-Qur'an utuh 30 Juz yang dikerjakan secara kolektif oleh sebuah tim, yakni *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Dan Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, keduanya ditangani oleh Departemen Agama RI.

Selain itu, perkembangan baru terjadi pada periode kedua ini, yakni munculnya karya tafsir "Tematik" (dalam hal ini tafsir ayat-ayat ahkam). Ini bisa dilihat pada buku *Ayat-Ayat Hukum, Tafsir Dan Uraian Perintah-Perintah Dalam Al-Qur'an* karya Q.A. Dahlan Saleh dan MD. Dahlan, dan *Tafsir Ayat Ahkam, Tentang Beberapa Perbuatan Pidana Dalam Hukum Islam* karya Nasikun.¹⁵

¹⁴ Ibid, hlm. 68

¹⁵ Ibid, hlm. 68.

D. Sejarah 3 Karya Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer

Pasca Tahun 1980-an, proses kreatif penulisan tafsir tidak saja terus terjadi tetapi juga berkembang. Dalam periode 1990-an muncul beragam karya tafsir dari Intelektual Muslim Indonesia. Namun, penulis disini tentu saja tidak mencantumkan semua karya tafsir kontemporer dikaji di sini, tetapi dibatasi hanya pada tiga karya tafsir al-Qur'an. Karya tafsir yang muncul pada periode ketiga ini yang akan dianalisis dalam kajian ini.

Berikut ini akan dideskripsikan latar belakang tiga karya tafsir tersebut, sejarah, dan perjalanan intelektualitas penafsirnya serta ruang-ruang sosial di mana karya tafsir tersebut muncul beserta penafsiran mereka tentang ayat-ayat tawassul. Uraian semacam ini untuk melacak dimensi kontekstualitas suatu karya tafsir, sehingga arah pembicaraan, audiens, dan kepentingan penafsir akan dapat kita lihat lebih detail.

1. Tafsir Al-Ibriz, (Menara Kudus: 28 Januari 1960) karya KH. A. Bisri Mustofa

a. Riwayat Hidup Mufassir

KH. Bisri Mustofa dilahirkan di Kampung Sawahan Gg. Palem Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915.¹⁶ Rembang adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang merupakan daerah pesisir pantai utara, yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Ayahnya seorang ulama yang alim dan taat beragama, seorang yang shaleh bernama KH. Zaenal Mustofa dan ibunya bernama Khodijah.¹⁷ Mashadi adalah nama asli Bisri Mustofa, yang kemudian setelah ibadah haji diganti namanya menjadi Bisri Mustofa.

¹⁶ Badiatul Rojiqin, dkk. *Menelusuri Jejak, Mengungkap Sejarah, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009. Hlm: 115.

¹⁷ Iing Misbahuddin, *Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Azizi karya: K.H. Bisri Mustofa Rembang (Studi Metodologi dan Pemikiran)*, Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1989. Hlm. 68.

Pada tahun 1923, Bisri Mustofa beserta adik-adiknya diajak ayahnya menunaikan ibadah haji. Rombongan sekeluarga itu adalah H. Zainal Mustofa, Chodijah, Bisri Mustofa. Salamah, Misbach, Maksum, dengan menggunakan kapal haji dari pelabuhan Rembang. Dalam menunaikan ibadah haji, sang ayah sering sakit-sakitan sampai wukuf, thawaf, dan sa'I juga dalam keadaan sakit. Selesai ibadah haji ketika mau pulang tanah air, sakit ayahnya makin keras. Di saat sirine kapal menggema sebagai tanda kapal akan segera diberangkatkan, wafatlah sang ayah dalam usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian dimakamkan di Makkah. Sepeninggal ayahnya, Bisri Mustofa diurus oleh H. Zuhdi (kakak tiri KH. Bisri Mustofa)¹⁸.

H. Zuhdi kemudian mendaftarkan Bisri Mustofa ke sekolah HIS (Holands Inlands School) di Rembang. HIS adalah sekolah yang para muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri. Tetapi setelah KH. Chalil Harun Kasingan memberi nasihat kepada H.Zuhdi bahwa sekolah HIS itu milik penjajah Belanda dikhawatirkan Bisri Mustofa nantinya memiliki watak seperti penjajah Belanda akhirnya pada tahun 1925 Bisri dipindahkan ke sekolah Ongko Loro dan menyelesaikan pendidikannya selama tiga tahun, dengan mendapat tanda kelulusan.¹⁹

Pada tahun 1930 Bisri belajar di Kasingan kepada KH. Chalil Harun. Di pesantren itu Bisri hanya diajari kitab Alfiyah Ibnu Malik. Setelah dua tahun ia mempelajari Alfiah, ketika ada pengajian kitab Alfiah oleh KH. Chalil Harun sendiri, Bisri pun ikut serta dalam pengajian tersebut, dan duduk paling depan agar bisa lebih faham dan dapat menjawab seluruh pertanyaan dari KH. Chalil. Dan benar, setiap ada pertanyaan dari KH. Chalil, Bisri lah santri pertama yang ditanya dan ia langsung dengan mudah dan mampu menjawab.

¹⁸ Badiatul Rojiqin, Op.Cit. hlm. 116

¹⁹Badiatul Rojiqin,dkk, op.cit, hlm117.

Pada tahun 1932, Bisri mencoba mencari pengalaman untuk menimba ilmu di pesantren lain. Ia kemudian minta restu kepada KH. Chalil Harun untuk pindah ke pesantren Termas, waktu itu diasuh oleh Kiai Dimiyati. Namun permintaan tersebut tidak dikabulkan oleh KH. Chalil dengan nada lantang dan keras melarang Bisri untuk ke Termas. Belakangan diketahui, bahwa KH. Chalil berminat mengambil Bisri menjadi menantunya.

Bisri Mustofa menikah pada tahun 1935 dengan Ma'rufah. Istrinya adalah puteri KH. Chalil Harun. Karena merasa ilmunya kurang, Bisri Mustofa nekat pergi ke Makkah untuk belajar agama. KH. Cholil mengizinkan Bisri. Pada tahun 1936 berangkatlah Bisri ke Makkah. Selama di Makkah, ia menumpang di Rumah Syekh Chamid Said sebagai *Khadam* atau pembantu, Bisri memutuskan untuk bermukim dan memperdalam ilmunya di Makkah. Di Makkah, Bisri berguru pada Kiai Bakir, Syaikh Umar Chamdan al-Maghribi, Syaikh Maliki, Sayyid Amin, Syekh Hasan Masyayath, Sayyid Alawie, dan Kiai Abdul Muhaimin.²⁰

Pada tahun 1939, mertua dan sekaligus gurunya, KH. Chalil wafat, sehingga pesantren tersebut menjadi tanggung jawab KH. Bisri Mustofa. Pernikahan KH. Bisri Mustofa dikaruniai delapan orang anak. Empat putra dan empat putrid yaitu: M. Cholil Bisri (lahir tahun 1941 M), A. Mustofa Bisri (lahir tahun 1943 M), M.Adib Bisri (lahir tahun 1950), Faridah (lahir tahun 1952 M), Najichah (lahir tahun 1955 M), Labib (lahir tahun 1956 M), Nihayah (lahir tahun 1958 M), Atikah (lahir tahun 1964 M).

Menjelang wafatnya, tidak ada tanda-tanda bahwa KH. Bisri akan dipanggil Yang Kuasa. Akan tetapi, beberapa orang dekatnya, mengatakan bahwa beliau sempat pidato (dakwahnya), pada hari-hari

²⁰ Ibid, hlm: 117

akhir ia banyak mengulas soal kehidupan akhirat. Tidak ada yang menduga, ternyata isi pidatonya merupakan sebuah firasat bahwa beliau akan segera dipanggil Sang Kuasa. Pada Rabu Pahing 17 Februari 1977 menjelang ashar, KH. Bisri Mustofa kembali Kepada Sang Pencipta. KH. Bisri Mustofa wafat di Rumah Sakit Umum Dr. Karyadi Semarang karena serangan Jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan paru-paru. Warga masyarakat Rembang khususnya dan warga NU pada umumnya berbondong-bondong, berjubel untuk bertakziah, memberi penghormatan yang terakhir kepada sang kiai yang karismatik dan dikagumi banyak kalangan itu.²¹

b. Mengenal Tafsir Al-Ibriz Di Balik Penyusunannya

Motivasi utama seorang Muslim saat berusaha memahami dan menafsirkan al-Qur'an adalah motivasi religius, meski tak dinafikan ada motivasi lain seperti politik, ekonomi, dan lain-lain. Ini juga yang melandasi KH. Bisri Mustofa saat menulis tafsir al-ibriz. Karena ibadah dan semata-mata mencari ridho Allah, penafsir tergerak hatinya untuk membuka tabir rahasia ajaran-ajaran al-Qur'an yang terkadang tidak mudah dipahami. Adapun keuntungan ekonomi, sosial atau politik yang mengikuti penafsir setelah tafsirnya dipublikasikan itu menjadi bagian dari berkah al-Qur'an kepadanya.

Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya tafsir al-Ibriz mulai ditulis. Tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Ny. Ma'rufah, tafsir al-ibriz selesai ditulis setelah kelahiran putrinya yang terakhir (Atikah) sekitar tahun 1964. Pada tahun ini pula, tafsir al-Ibriz untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Penerbitan

²¹ Ibid, hlm 118.

tafsir ini tidak disertai perjanjian yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau borongan.²²

Boleh jadi jauh pada tahun-tahun sebelumnya, KH. Bisri Mustofa telah lama menulis dan menafsirkan al-Qur'an dan tidak seorangpun dari keluarganya yang tahu. Selain di rumah. KH. Bisri Mustofa memiliki kebiasaan membawa alat tulis dan kertas saat bepergian untuk pengajian misalnya.²³

Hanya saja, karya tafsir ini tidak disebut sama sekali dalam karya Howard M Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia*, yang mengulas sejarah perkembangan tafsir dan ilmu tafsir di Indonesia. Ada asumsi, Howard hanya mengkaji karya tafsir yang berbahasa Indonesia belaka. Mau tidak mau, tafsir berbahasa Arab seperti Marah Labid karya Syeikh Nawawi al-Bantani dan berbahasa Jawa seperti al-Ibriz karya KH Bisri Musthofa ini tereleminasi dari analisisnya.

Tafsir al-Ibriz ini disajikan dalam bentuknya yang sederhana. Ayat-ayat al-Qur'an dimaknai ayat per-ayat dengan makna gandel (makna yang ditulis dibawah kata per-kata ayat al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subjek, predikat atau obyek dan lain sebagainya). Tafsir al-Ibriz ini juga ditulis dengan huruf arab dan berbahasa jawa (Arab pegon).²⁴ Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memilikin kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, al-Ibriz ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa.

²² Abu Rokhmad, MA. *Heurmeneutika Tafsir Al-Ibriz: Studi Pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2004). Hlm. 78.

²³ Ibid, hlm. 79.

²⁴ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, juz 1, (Kudus: Menara, t.t), hlm. 47.

Berdasarkan peta metodologi al-Farmawi dan yang sealiran dengannya, tafsir al-Ibriz disusun dengan metode tahlili, yakni suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.²⁵ Penjelasan makna-makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbab al-nuzulnya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in. Teknik tafsir ini ada dua: kata per-kata atau keseluruhan ayat. Berdasarkan pandangan ini, teknik tafsir al-Ibriz menggunakan cara yang pertama, yaitu kata per-kata, setelah itu baru dijelaskan keseluruhan makna satu ayat, baik dengan keterangan panjang maupun pendek.

Dilihat dari bentuknya tafsir al-Ibriz termasuk ke dalam aliran tradisional. Dalam wacana pemikiran Islam, kategori tradisional merujuk sikap setia terhadap doktrin-doktrin Islam, Normatif dan sejalan dengan pemikiran mainstream. Meskipun demikian, dalam hal teologis KH. Bisri Mustofa cenderung kepada pemikiran Mu'tazilah dibanding Asy-Ariyah.²⁶ Dalam konteks ini pemikiran KH. Bisri Mustofa masuk kategori liberal, karena selama ini mu'tazilah dikenal sebagai pemikir yang rasional dan liberal.²⁷

Istilah bentuk tafsir hanya dipakai oleh Baidan dalam pemetaan metodologinya. Menurutnya bentuk tafsir dibagi dua, Tafsir bi al-Ma'tsur dan Tafsir bi al-Ra'y. yang mana Tafsir bi al-Ma'tsur merupakan suatu bentuk penafsiran yang berdasarkan pada ayat al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat atau tabi'in. sementara tafsir bi al-ra'y adalah bentuk penafsiran al-Qur'an berdasarkan hasil nalar (ijtihad) mufassir itu

²⁵ Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al Tafsir Al-Maudhu'I*, hlm. 24

²⁶ M. Ramli HS. *Corak Pemikiran Kalam KH. Bisri Mustofa: Studi Komparatif dengan Teologi Tradisional Asy'ariyah*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1994).hlm 87

²⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam: Analisa Perbandingan Sejarah dan Madzhabnya*, (Jakarta: UIPress, 1986)

sendiri.²⁸ Mengacu pada pendapat ini, tafsir al-Ibriz condong masuk kategori tafsir bil Ma'tsur dalam bentuknya yang sederhana karena penafsir tidak secara langsung mendasarkan penafsirannya pada ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi Muhammad.

Sedangkan dilihat dari pendekatan dan coraknya yakni ciri khas atau kecenderungannya, tafsir al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan, dan sufi. Dalam arti, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial-kemasyarakatan.²⁹

2. Tafsir al-Azhar (PT.Pustaka Panjimas Jakarta 1982) karya Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah

a. Riwayat Hidup Mufassir

Hamka adalah nama singkatan Haji 'Abdul Malik Karim Amrullah. Lahir di Maninjau, Sumatera Barat, 16 Februari 1908 dan wafat di Jakarta, 24 Juli 1981. Beliau dikenal sebagai seorang tokoh dan pengarang (pujangga) Islam. Ia adalah putera seorang ulama terkemuka, yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul, yang mendapat gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar Mesir dan membawa pembaharuan dalam soal agama di Minangkabau.

Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern. Belakangan ia diberikan sebutan *Buya*, yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi* atau

²⁸ Ibnu Taimiyah, Muqadimah fi Ushul al-Tafsir, hlm. 105

²⁹ Abu Rokhmad, MA. Op.cit. hlm. 88.

abuya dalam bahasa Arab yang berarti *ayahku* atau seseorang yang dihormati. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim bin Amrullah, pendiri Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Sementara ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung. Dalam silsilah Minangkabau, ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.³⁰

Hamka merupakan cucu dari Tuanku Kisai, mendapat pendidikan rendah pada usia 7 tahun di Sekolah Dasar Maninjau selama dua tahun. Ketika usianya mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka kemudian mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab, salah satu pelajaran yang paling disukainya. Melalui sebuah perpustakaan yang dimiliki oleh salah seorang gurunya, Engku Dt. Sinaro, bersama dengan Engku Zainuddin, Hamka diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada diperpustakaan tersebut, baik buku agama maupun sastra.³¹

Hamka mulai meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu di Pulau Jawa, sekaligus ingin mengunjungi kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah. Untuk itu, Hamka kemudian ditumpangkan dengan Marah Intan, seorang saudagar Minangkabau yang hendak ke Yogyakarta. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan. Untuk sementara waktu, ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah di kelurahan Ngampilan, Yogyakarta. Barulah pada tahun 1925, ia berangkat ke Pekalongan, dan tinggal selama enam bulan bersama iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur.³²

³⁰ Ensikopedi Indonesia, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. I 1990, vol. II h. 1217.

³¹ Shobahussurur . *Mengenang 100 tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah Hamka*. Yayasan Pesantren Islam al-Azhar, 2008.hlm. 6

³² Lihat “Kata Pengantar Penulis” dalam *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, cet. I 1982, juz` I, hlm. 1.

Pada tahun 1927, Hamka berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari Mekkah, dalam suatu rapat adat *niniak mamak* nagari Sungai Batang, kabupaten Agam, Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, memaklumkan Hamka dengan gelar Datuk Indomo, yang merupakan gelar pusaka turun temurun dalam suku Tanjung. Pada tahun 1950, Hamka kembali ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya.

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Hj. Siti Khadijah. Menjelang akhir hayatnya ia mengangkat Jusuf Hamka, seorang muallaf, peranakan Tionghoa-Indonesia sebagai anak.³³

Hamka juga aktif di kancah politik melalui Masyumi. Pada Pemilu 1955, Hamka terpilih menjadi anggota konstituante mewakili Jawa Tengah. Akan tetapi pengangkatan tersebut ditolak karena merasa tempat tersebut tidak sesuai baginya. Atas desakan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, akhirnya Hamka menerima untuk diangkat menjadi anggota konstituante. Sikapnya yang konsisten terhadap agama, menyebabkannya acapkali berhadapan dengan berbagai rintangan, terutama terhadap beberapa kebijakan pemerintah. Keteguhan sikapnya ini membuatnya dipenjarakan oleh Soekarno dari tahun 1964 sampai 1966. Pada awalnya, Hamka diasingkan ke Sukabumi, kemudian ke Puncak, Megamendung, dan terakhir dirawat di rumah sakit Persahabatan

³³ Abdurrahman, M. *Bersujud di Baitullah*. Penerbit Buku Kompas, 2009. hlm. 19

Rawamangun, sebagai tawanan. Di dalam penjara ia mulai menulis *Tafsir al-Azhar* yang merupakan karya ilmiah terbesarnya.³⁴

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama di Padang Panjang pada tahun 1927. Kemudian ia mendirikan cabang Muhammadiyah di Padang Panjang dan mengetuai cabang Muhammadiyah tersebut pada tahun 1928. Pada tahun 1931, ia diundang ke Bengkalis untuk kembali mendirikan cabang Muhammadiyah. Dari sana ia melanjutkan perjalanan ke Bagansiapiapi, Labuhan Bilik, Medan, dan Tebing Tinggi, sebagai mubaligh Muhammadiyah. Pada tahun 1932 ia dipercayai oleh pimpinan Muhammadiyah sebagai mubaligh ke Makassar, Sulawesi Selatan.

Hamka meninggal dunia pada 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun dan dikebumikan di Tanah Kusir, Jakarta Selatan.³⁵ Setelah kurang lebih satu minggu menjalani perawatan di rumah sakit Pertamina Pusat Jakarta karena serangan jantung yang cukup berat. Peristiwa ini terjadi dua bulan setelah pengunduran dirinya dari posisi ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI).

b. Mengenal Tafsir al-Azhar

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir karya Prof.Dr.Hamka yang lebih dikenal dengan nama tafsir al-Azhar cetakan PT.Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini sejumlah 15 jilid disetiap jilidnya terdapat 2 Juz.³⁶

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959.

³⁴ Ensiklopedi Indonesia, op.cit.hlm.1218

³⁵ Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas 1983,hlm.230

³⁶ Hamka, op.cit.1-2

Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.³⁷

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab Hamka memulai Tafsir Al-Azharnya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua

³⁷ “Kata Pengantar Penulis” dalam *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, cet. I 1982, juz` I, hlm.4

tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.³⁸

Prof. Dr. Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar beliau menggunakan *ta'rif ustmani* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf ustmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzulul al-Qur'an, Pembukuan Mushaf, I'jaz dan banyak lagi.

Pendekatan tafsir yang kami maksud disini juga seringkali menggunakan istilah Sumber Penafsiran, dalam hal ini Prof.Dr.Hamka dalam tafsirnya menggunakan pendekatan *tafsir bil al-Ma'sur* sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa al-Qur'an terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqhi, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqhi dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut.³⁹

Tafsir al-Azhar karya Prof.Dr.Hamka menggunakan metode *Tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *al-adab al-ijtima'I* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan cuma ditingkat akademisi atau ulama, disamping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu.

³⁸ Hamka,op.cit.hlm.48

³⁹ Ibid, hlm.38.

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, Hamka sendiri banyak merujuk pada tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an* sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak al-adab al-ijtima'I dan Haraki.⁴⁰

3. Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an karya M. Quraish Shihab

a. Riwayat Hidup Mufassir

Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Pebruari 1944. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujungpandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, yakni di pondok pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayahnya, selain seorang guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin, dan tercatat sebagai seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang.⁴¹

Sejak kecil, Quraish telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan Ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah menurutnya, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

⁴⁰ Ibid, hlm.41

⁴¹ Arief Subhan, "Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Umat, Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No.5, Vol.IV, 1993, hlm. 10

Pada 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir atas bantuan beasiswa dari Pemda Sulawesi. Ia diterima dikelas II Tsanawiyah al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1967, ia memperoleh gelar Lc (S.I) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya yang sama dan pada 1969 meraih gelar MA untuk bidang Tafsir al-Qur'an.⁴²

Sekembalinya ke Ujungpandang, Quraish dipercaya untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin Ujungpandang. Selain itu, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus maupun di luar kampus. Pada tahun 1980, Quraish kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di almamater yang lama. Pada tahun 1982, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*. Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.⁴³

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984 Quraish ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Jakarta. Selain itu, diluar kampus ia juga dipercaya untuk menduduki pelbagai jabatan, antara lain: Ketua MUI Pusat sejak (1984), anggota lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989) dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak (1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum ICMI, serta pernah menjabat sebagai Menteri Agama Kabinet

⁴² Lihat, "Tentang Penulis" dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 6

⁴³ Ibid, hlm. 11.

pembangunan VII tahun 1998, sebelum jatuhnya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998.

Di sela-sela kesibukannya, ia masih sempat terlibat dalam pelbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri, dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Banyak buku yang telah dihasilkan oleh tokoh satu ini, antara lain: *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan al-Qur'an* (1996), dan lainnya.

b. Mengenal Tafsir Al-Mishbah

Buku ini ditulis oleh Quraish di Kairo pada 18 juni 1999. Dari segi bentuk kemasannya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri dari beberapa volume. Model cetakannya terdiri dari dua macam, yakni dicetak dalam tampilan biasa, dan tampilan lux dengan hard cover.

Pada tahun 1997 sebetulnya Quraish telah menulis *Tafsir al-Qur'an Karim, Tafsir Surat-Surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Ada 24 surat yang dibahas dalam buku tersebut. Uraianya banyak merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan model penyajian *tahlili* dan analisis kosa kata yang menjadi kata kunci. Namun model seperti ini terkesan kurang menarik dan terlalu bertele-tele dalam uraian tentang kosa kata yang mendetail. Oleh karena itu, Quraish tidak melanjutkan upaya penafsiran dalam bentuk buku tersebut. Tafsir al-Mishbah tampaknya merupakan upaya Quraish untuk menghindari model kajian yang terkesan bertele-tele tersebut.

Secara metodologis tafsir al-Misbah ditafsirkan dengan menggunakan metode *Tahlîlî*, yaitu ayat per ayat disusun berdasarkan tata urutan al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam tafsir al-Mishbâh, beliau

tidak luput dari pembahasan ilmu *al-Munâsabât* yang tercermin dalam enam hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
2. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*Fawâshil*);
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
4. Keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya;
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya;
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.⁴⁴

Metode yang dipergunakan dan yang dipilih dari penafsirannya adalah metode *Tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun disisi lain Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode *Tahlili* memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu Quraish Shihab juga menggunakan metode *Maudhu'i* atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.

Menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat metode *Tahlili*, Quraish Shihab memberikan tambahan lain dalam karyanya. Ia menilai bahwa cara yang paling tepat untuk menghadirkan pesan al-Qur'an adalah metode *Maudhu'i*. Dengan demikian, metode penulisan tafsir al-Mishbah mengkombinasikan dua metode yaitu metode *Tahlili* dengan metode *Maudhu'i*.

Adapun corak yang dipergunakan dalam tafsir al-Misbah adalah corak *Ijtima'i* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat. Dalam

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op.cit*, hal. xv

menjelaskan ayat-ayat suatu surat, biasanya beliau menempuh beberapa langkah dalam menafsirkannya, diantaranya:

1. Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat.
2. Penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahannya.
3. Menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
4. Kemudian menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para mufassir lain dan menukil hadis nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.⁴⁵

Adapun sumber penafsiran yang dipergunakan tafsir al-Misbah ada dua: *Pertama*, bersumber dari ijtihad penulisnya. *Kedua*, dalam rangka menguatkan ijtihadnya, ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama yang dianggap relevan, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini.”⁴⁶

Tafsir al-Mishbah bukan semata-mata hasil ijtihad, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya mengatakan: Akhirnya, penulis (Muhammad Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya hasil ijtihad penulis. Melainkan hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir

⁴⁵ Analisis penulis dalam melihat contoh tafsir surah al-Fatihah dalam *Tafsir al-Misbah*

⁴⁶ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001), hlm. 365

Ibrahim Ibnu Umar al-Baqā'i (w. 887 H/1480M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.⁴⁷

Salah satu karya yang menjadi magnumopus dari Quraish Shihab adalah tafsir al-Misbah. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Pengambilan nama al-Misbah pada kitab tafsirnya dengan alasan bahwa, bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup Al-Qur'an itu adalah petunjuk, tapi karena al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat tafsir Al-Misbah, yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu Ilahi tersebut.⁴⁸

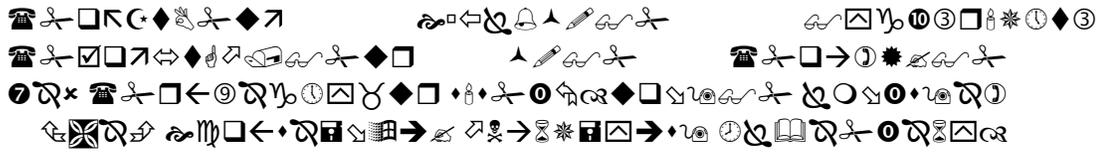
E. Penafsiran Mufassir Indonesia Kontemporer Terhadap Tawassul

Tawassul merupakan salah satu tema penting yang mendapat perhatian dari Allah sehingga tidak mengherankan kalau Dia meletakkannya pada Surat al-Mā'idah dan Surat al-Isrā pada kitab-Nya yang mulia. Adapun ayat yang secara

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

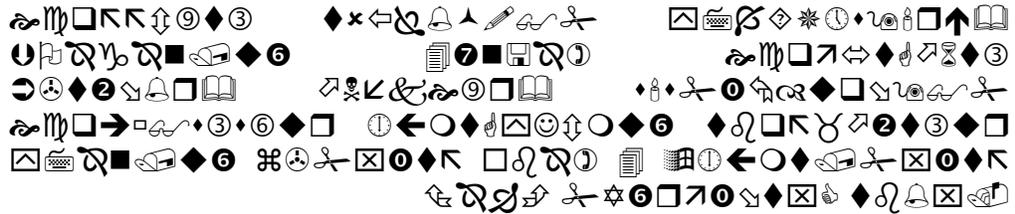
⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op.cit*, hal. xiii

langsung berbicara tentang tawassul adalah Surat al-Māidah ayat 35 sebagai berikut:



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya (wasilah), dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Dan Surat al-Isrā ayat 57:



Artinya : orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.

Dikalangan para ulama dan pemikir, tawassul juga menjadi perbincangan yang hangat dan melahirkan silang berbagai pendapat, sebagaimana dijelaskan pada bab dua terdahulu. Meskipun sama-sama berpijak pada dasar yang sama, yakni Surat al-Māidah : 35 dan Surat al-Isrā : 57, pemahaman dan pendapat para ulama dan pemikir tentang tawassul berbeda-beda. Ada di antara mereka yang memperbolehkannya secara mutlak dan memandangnya sebagai satu aturan syari'at. Ada pula yang memperbolehkannya dengan persyaratan-persyaratan yang ketat, bahkan ada yang melarangnya secara tegas.

Bagaimana halnya dengan pandangan para mufassir di Indonesia tentang masalah ini. Berikut ini akan dipaparkan pemikiran-pemikirannya sebagai berikut.

1. Dr. M. Quraish Shihab, MA

Dalam menjelaskan Surat al-Mā'idah: 35 Quraish Shihab menyebutkan latar belakang turunnya (sabab al-nuzul) ayat itu dan mengaitkannya dengan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang sanksi hukum (ayat-33), kemudian ayat selanjutnya ayat 34 tentang membuka pintu sanksi bagi yang bertaubat. Dari sini terlihat, dia cenderung memahami ayat ini secara kontekstual. Dia mengartikan ayat ini sebagai berikut:

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan.”⁴⁹

Menurut pandangan Quraish Shihab ayat 35 ini menyentuh jiwa manusia dengan mengajaknya mendekat kepada Allah. Ajakan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang walau baru memiliki secercah iman sebagaimana dipahami dari panggilan (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) *hai orang-orang yang beriman*, walau hanya sekelumit iman *bertakwalah kepada Allah* hindarilah siksa-Nya baik duniawi maupun ukhrawi *dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan* dan cara yang dibenarkan-Nya *yang mendekatkan diri kamu kepada ridha-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya*, yakni kerahkanlah semua kemampuan kamu lahir dan batin untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya, termasuk jihad melawan hawa nafsu kamu *supaya kamu mendapat keberuntungan*, yakni memperoleh apa yang kamu harapkan, baik keberuntungan duniawi maupun ukhrawi.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002. Hlm : 106.

Kata (وَسِيْلَةٌ) *wasilah* mirip maknanya dengan (وَصِيْلَةٌ) *washilah*, yakni *sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain*. *Wasilah* adalah *sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat*. Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada ridha Allah. Namun, kesemuanya haruslah yang dibenarkan oleh-Nya. Ini bermula dari *rasa kebutuhan kepada-Nya*. Demikian Ibn Abbas menafsirkan. Memang, jika seseorang merasakan kebutuhan kepada sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridha-Nya serta menyenangkan-Nya. Demikian juga dengan Allah SWT.⁵⁰

Dalam suatu hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Nabi SAW. Bersabda: “Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia Lagi Maha Agung berfirman: ‘Barang siapa yang memusuhi wali-Ku (orang yang dekat kepada-Ku) maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang baginya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku senangi daripada melaksanakan apa yang Aku fardhukan atasnya. Dan tidak pula hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri dengan melakukan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, menjadilah Aku telinganya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengannya dia menghajar, dan kakinya yang dengannya dia berjalan. Apabila dia bermohon kepada-Ku maka pasti Ku-kabulkan permohonannya, apabila dia meminta perlindungan-Ku maka pasti dia Ku-lindungi.’”⁵¹

Ayat ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai dalil yang membenarkan apa yang diistilahkan dengan *Tawassul* yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi SAW. Dan para wali (orang orang yang dekat kepada-Nya), yakni berdoa kepada Allah guna meraih

⁵⁰ Ibid, hlm. 107.

⁵¹ Ibid, hlm. 108.

harapan demi Nabi dan atau para wali yang dicintai Allah SWT. Sementara orang, tulis asy-Sya'rawi, mengafirkan orang-orang yang bertawassul. Tentu saja, bila dia percaya bahwa sang wali memberinya apa yang tidak diizinkan Allah atau apa yang tidak wajar diperolehnya, hal ini terlarang. Tetapi, jika dia bermohon kepada Allah dengan didasari kecintaannya kepada siapa yang dia yakini lebih dekat kepada Allah daripada dirinya, ketika itu cintanyalah yang berperan bermohon dan dalam saat yang sama. Dia yakin tidak akan memperoleh dari Allah sesuatu yang tidak wajar diperolehnya.

Setelah menjelaskan hal diatas, Mutawalli asy-Sya'rawi, ulama Mesir kontemporer kenamaan itu, mengemukakan sebuah hadis yang juga sering kali dijadikan oleh para ulama sebagai alasan pembenaran *wasilah/tawassul*. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Daud at Tarmidzi, dan an-Nasa'I bahwa Umar bin Khatab berkata: "Pada masa Nabi SAW, jika kami kekeringan karena hujan tak turun. Setelah Nabi wafat, kami ber-tawassul dengan menyebut nama al-Abbas paman Nabi SAW."

Imam al-Alusi termasuk ulama yang memperbolehkan tawassul. Setelah menjelaskan panjang lebar tentang wasilah dan tawassul, ulama ini berkesimpulan bahwa tidak mengapa berdo'a kepada Allah dengan menyebut dan ber-tawassul atas nama Nabi SAW, baik ketika beliau hidup maupun setelah wafat, dalam arti, yang bersangkutan berdo'a kepada Allah demi kecintaan-Nya kepada Nabi Muhammad, kiranya Yang Maha Esa itu mengabulkan permohonan si pemohon. Demikian lebih kurang pernyataan al-Alusi yang dikutip dan disetujui oleh mantan Mufti Mesir yang kini menjabat sebagai Syaikh (Pemimpin Tertinggi) al-Azhar, Muhammad Sayyid Thanthawi.⁵²

Selanjutnya, Quraish Shihab mengatakan, ada banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekati diri kepada ridha Allah, namun kesemuanya

⁵² Ibid. hlm. 109

haruslah yang dibenarkan oleh-Nya. Ini bermula dari rasa kebutuhan kepadaNya. Demikian Ibnu Abbas menafsirkan. Memang jika seseorang merasa kebutuhan kepada sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridha-Nya serta menyenangkannya. Demikian juga dengan Allah SWT.

Hemat penulis, ulama-ulama yang melarang ber-tawassul baik dengan Nabi SAW lebih-lebih dengan para wali (orang-orang yang dekat kepada Allah, karena dikhawatirkan hal tersebut tidak dipahami oleh masyarakat awam yang sering kali dan boleh jadi menduga bahwa itulah- baik yang telah wafat atau masih hidup- yang mengabulkan permohonan mereka atau bahwa mereka mempunyai peranan yang mengurangi peranan Allah dalam pengabulan permohonan mereka atau bahwa mereka dapat memperoleh sesuatu yang tidak wajar mereka peroleh. Keyakinan semacam ini jelas terlarang bahkan salah satu bentuk mempersekutukan Allah Swt.⁵³

Dalam pandangan Quraish Shihab selanjutnya Surat al-Isrā ayat 57 ini masih berkaitan dengan surat sebelumnya yaitu ayat 56 Quraish mengartikan ini sebagai berikut:

Katakanlah: “Panggillah mereka yang kamu anggap (Tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mampu mengelakkan bahaya dari kamu dan tiada (juga) pengalihan siapa-siapa yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan ke Tuhan mereka. Masing-masing mereka berupaya lebih dekat dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya; Sesungguhnya siksa Tuhanmu harus diwaspadai”.

Setelah ayat-ayat yang lalu membuktikan kuasa Allah dalam sekian banyak hal, antara lain wewenang mengangkat Nabi dan menganugerahkan keutamaan bagi masing-masing, kini Rasul SAW. Diperintahkan mengajar

⁵³ Ibid, hlm 110.

kaum musyrikin menyadari kekeliruan mereka dan memerhatikan betapa lemah tuhan-tuhan yang mereka sembah. Ayat ini menyatakan: Hai Nabi Muhammad, *katakanlah* kepada para penyembah berhala dan yang mengangkat tuhan-tuhan selain dan atau bersama Allah: “*Panggil dan berdoalah kepada mereka yang kamu anggap tuhan selain Allah, panggilah dan berdoalah agar mereka memberikan kepada kamu sedikit manfaat atau menampik bencana, maka kamu akan menemui mereka sangat lemah lagi tidak akan mampu mengelakkan bahaya dari kamu, bahkan tidak dapat menguranginya dan tiada juga mereka dapat melakukan pengalihan, yakni memindahkan bencana itu kepada musuh kamu atau mengalihkannya menjadi kebaikan untuk kamu.*”

*Siapa-siapa yang mereka seru untuk meminta pertolongannya dan yang mereka sembah itu-seperti Malaikat, Isa, Uzair, dan lain-lain, mereka itu sendiri dengan sungguh-sungguh mencari jalan menuju ke ridha Tuhan mereka, yakni mereka berlomba-lomba melakukan kebajikan. Masing-masing mereka berupaya agar menjadi lebih dekat kepada Allah dan mereka semua juga selalu mengharapkan rahmat-Nya dan senantiasa takut akan siksa-Nya: Sesungguhnya siksa tuhanmu adalah sesuatu yang harus diwaspadai karena demikian itulah sikap hamba-hamba-Nya yang dekat apalagi kamu-wahai yang bergelimang dalam kedurhakaan.*⁵⁴

firman-Nya *أَيُّهُمْ أَقْرَبُ* *ayyuhum aqrabu* dapat juga dipahami dalam arti masing-masing hendak mengetahui jawaban “siapakah diantara mereka yang lebih dekat kepada Allah” atau mereka berusaha melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dan, karena itu, mereka mempertanyakan jalan manakah yang terdekat agar mereka dapat menempuh jalan itu guna meraih kedekatan kepada Allah.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, Vol. 7, Hlm : 125

Apapun pendapat yang anda pilih, yang jelas ayat ini menunjukkan bahwa siapa yang dipertuhan itu tidak wajar dipertuhan karena mereka juga butuh kepada Allah lagi tidak dapat melepaskan diri dari-Nya, bahkan berlomba mendekati diri kepada-Nya. Memang, boleh jadi mereka dapat melakukan sesuatu, tetapi kemampuan itu mereka peroleh dari Allah Swt.⁵⁵

2. KH, A. Bisri Mustofa

Senada dengan mufassir yang telah disebutkan, KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz menafsirkan Surat al-Māidah sebagai berikut:

*“Hai wong-wong mu’min! sira kabeh podoho takwa marang Allah. Lan podonuperih lantaran tumuju marang ridhone Allah kelawan ngelakoni to’at lan amal sholeh. Lan podoho jihad ing dalem ngagungake agamane Allah supoyo sira kabeh dadi wong-wong bejo”*⁵⁶.

Dalam hal ini penulis mencoba menafsirkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Allah. Carilah perantara yang dapat mengantarkan menuju ridho-Nya (yaitu) dengan melaksanakan ketaatan dan beramal yang baik, serta berjuanglah untuk menegakkan panji-panji kalimah (agama) Allah. Agar kamu semua menjadi orang yang beruntung.

Dan tafsir Surat al-Isrā yang berbunyi:

“Wong-wong kang podosirop anggep nyekutoni dewe’e. podonuperih kparek marang pengerane (koyo malaikat-malaikat, Nabi Isa, Nabi Uzair,

⁵⁵ Ibid, hlm. 126.

⁵⁶ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir al-Qur’an al-Aziz*, juz 1, (Kudus: Menara, t.t), hlm. 288

lan sepadane) sopo kang lewih parek. Lan tansah podo ngarep ngarep rohmate Allah ta'alla. Lan pada wedi siksane Allah ta'alla. Sa'temene siksane pangeran ira iku den wedeni”⁵⁷.

Yang artinya adalah sebagai berikut:

“Orang-orang yang kamu anggap menyekutukan dirinya sendiri (seraya) mendekatkan diri pada tuhan-Nya (seperti para malaikat, Nabi Isa, Uzair dan lainnya) siapakah yang lebih dekat dan mengharapkan akan rahmat kasih sayang Allah ta'ala serta takut akan siksa-Nya. Dan sesungguhnya siksa tuhanmu itu haruslah kamu takuti.

Dalam pandangan kaca mata penafsir, beliau menyanggah penafsiran kata wasilah yang tercantum pada Surat al-Māidah ayat 35 ini yang ditafsirkan amal sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, seperti dikemukakan oleh para mufassirin.

Menurut beliau, perintah takwa yang disebutkan dalam ayat tersebut sudah otomatis mencakup perintah amal. Karena takwa berarti *menjalankan* perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Apabila wasilah ditafsirkan amal maka terjadi taqrar atau pengulangan. Agar tidak terjadi pengulangan maka kata wasilah harus ditafsirkan lain,

Menurut KH. Bisri Mustofa secara metodologis *tawassul* kepada orang yang meninggal sama sekali tidak dapat disalahkan, baik dilakukan tatkala ziarah kubur orang shaleh maupun tawassul kepada Nabi yang diselipkan dalam bacaan shalawat.⁵⁸

Dalam hal ini KH. Bisri Mustofa mengetengahkan hadis pada saat Nabi Muhammad SAW berdo'a yang berasal dari redaksi buku lain yang dikutip oleh saudara M. Nashuha dalam Penelitian Studi Tentang Konsep Tawassul Ibnu Taimiyyah yaitu sebagai berikut:

⁵⁷Ibid , hlm. 252.

⁵⁸DRS. H. Muhammad Nashuha, *Studi Tentang Konsep Tawassul Ibnu Taimiyyah*, Semarang: Balai Penelitian IAIN Walisongo, hlm.47.

إِغْفِرْ لَأُمِّ فَاطِمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ وَ وَسَّعْ عَلَيْهَا مَدْخَلَهَا بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَ الْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِي.

Artinya: *Ampunilah Umi Fatimah binti Asad dan lapangkan baginya tempatnya dengan baik hak Nabi-Mu dan para nabi sebelumku.*⁵⁹

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim berasal dari sahabat Anas bin Malik. Menurut KH. Bisri Mustofa hadis inilah yang membolehkan seseorang bertawassul kepada orang yang telah meninggal. Karena dalam hadis ini ada kata-kata para nabi sebelumku. Sedang para nabi sebelum Nabi Muhammad jelas sudah wafat.

Selain itu berdasarkan pandangannya, bahwa masih hidup atau sudah wafat adalah sama saja, karena tujuan tawassul adalah tabarruk. Sedangkan yang memberikan pada hakikatnya adalah Allah SWT.

3. Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)

Sementara itu, dalam pandangan Hamka lewat karyanya Tafsir al-Azhar mengartikan Surat al-Maidah ayat 35 sebagai berikut:

“Wahai orang-orang yang beriman! Takwalah kepada Allah dan carilah jalan yang menyampaikan kamu kepada-Nya.”(pangkal ayat 35).⁶⁰

Hendaklah selalu melatih agar takwa kepada Allah. Takwa mengandung akan arti takut dan memelihara. Di dalamnya terkandung: *Khauf dan Rafa'*. Khauf berarti takut, yaitu takut akan adzabNya. Tadi pada ayat 33 diterangkan hukuman dunia bagi pengacau. Kemudian sehabis hukuman dunia itu, di akhirat kelak akan dihukum pula. Sebab itu haluan hidup yang pertama hendaklah menegakkan takwa kepada Allah. Takut akan adzabNya (Khauf) dan mengharap akan rahmat-Nya (raja'.) Di samping

⁵⁹ Ibid, hlm. 48.

⁶⁰ Prof.Dr.H.Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir al-Azhar Juz VI, Jakarta:PT.Pustaka Panjimas, 1982.hlm.236

pendirian takwa yang demikian, hendaklah disusun *wasilah*, yaitu jalan-jalan dan cara-cara supaya kian lama kian mendekati Tuhan. Yaitu dengan memperbanyak amal ibadat, berbuat kebajikan, menegakkan budi yang tinggi, belas kasihan kepada sesama manusia. Bertambah banyak amal kebajikan, bertambah sampailah ke tempat yang diridhai oleh Allah. Maka *wasilah* atau jalan itu, tidak lain, ialah usaha dan masing-masing orang. Kelak di akhirat akan ditimbang segala amal baik dan buruknya. Bertambah berat amal kebajikan, bertambah dekatlah kepada yang dituju. Oleh sebab itu maka *wasilah* itu ialah amal dan usaha sendiri. Bukanlah *wasilah* itu dengan memakai perantaraan orang lain. Bukanlah seumpama seorang rakyat kecil, memakai *wasilah* orang yang disegani atau tinggi pangkatnya, untuk menyampaikan kepada penguasa yang lebih tinggi.

Sebab di hadapan Allah semua makhluk adalah sama. “*Dan bersungguh-sungguhlah pada jalan-Nya mudah-mudahan kamu mendapat kejayaan.*”(ujung ayat 35).⁶¹

Bersungguh-sungguh, bekerja keras sebagai arti daripada Jihad. Jalan Allah itu lurus, menuju tujuan yang tentu. Tiap-tiap orang yang diserukan supaya masuk ke dalam jalan itu menuju tujuan yang tentu itu, yaitu Allah.

Kalimat *wasilah* telah kita beri arti, yaitu jalan menuju Tuhan. Atau jalan tercepat untuk mendekati Tuhan. Setengah ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat *wasilah* itu ialah jalan untuk mencapai yang dituju.⁶²

Di dalam al-Qur’an kalimat *wasilah* ini bertemu dua kali. Yaitu ayat yang tengah kita tafsirkan ini (al-Maidah ayat 35) dan pada surat al-Isra’ ayat 57. Dari ayat yang kedua dapatlah kita fahamkan bahwa maksud al-*Wasilah* ialah selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, atau mencapai Tuhan. Jalan ini ialah dengan berbuat banyak ibadat dan amal shalih, disertai memperbanyak doa yang langsung kepada Tuhan.

⁶¹ Ibid, hlm.236.

⁶² Ibid, hlm.237

Tersebut pula dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Imam Ahmad dan keempat Ashhabus-Sunan, dari Hadis yang diterima daripada Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النَّدَاءَ أَى الْأَذَانَ . اللَّهُمَّ ۞ رَبَّ ۞ رَبِّ ۞ هَذِهِ الدَّعْوَةُ ۞ التَّامَّةُ ۞ وَالصَّلَاةُ ۞ الْقَائِمَةُ ۞ أَتَى مُحَمَّدًا ۞ الْوَسِيلَةَ ۞ وَالْفَضِيلَةَ ۞ وَابْعَثَهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَ عَدَّتُهُ ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي .

*“Barangsiapa yang membaca apabila dia mendengar seruan, yaitu Adzan: “Ya Allah, Tuhan yang empunya seruan yang sempurna ini, dan sembahyang yang berdiri ini, kurniakanlah kiranya kepada Muhammad al-Wasilah dan al-Fadhilah (jalan dan keutamaan), dan sediakan kiranya buat dia tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan. Barang siapa yang membaca itu, niscaya dia akan beroleh syafa’atku di hari kiamat”.*⁶³

Inilah anjuran Rasulullah, doa kepada Allah yang sunnat, kita baca sehabis *mendengar* adzan. Di dalam sabda yang lain yang dirawikan oleh Muslim dan Imam Ahmad dan Ashhabus-Sunan, kecuali Ibnu Majah, dari Hadis Abdullah bin Umar, Nabi bersabda bahwa kalau kamu mendengar adzan, hendaklah kamu baca apa yang dibaca oleh orang yang adzan itu, setelah selesai, hendaklah kamu ucapkan shalawat buat aku sesudah itu mohonlah agar Allah menganugerahkan kepadaku al-Wasilah. Nabi mengatakan bahwa wasilah itu ialah suatu istimewa di dalam syurga, yang hanya disediakan buat seseorang saja dari hamba Allah, kata Nabi selanjutnya: “Aku mengharap moga-moga akulah hamba Allah itu.” Maka barangsiapa yang memohonkan al-Wasilah untukku, layaklah dia beroleh syafaat.”

Ibid, hlm.238.

Dengan ini dapatlah kita fahamkan bahwa kata-kata *al-Wasilah* itu terdapat pada dua tempat di dalam al-Qur'an, dan terdapat pula pada dua Hadis shahih yang dirawikan oleh perawi kenamaan, yaitu yang dianjurkan Nabi supaya kita baca sehabis mendengarkan adzan. Sedang Nabi sendiri menerangkan bahwa al-Wasilah ialah nama suatu tempat istimewa dalam syurga, yang disediakan untuk Rasulullah SAW.

Apabila kita sambungkan di antara kedua ayat dalam al-Qur'an dengan Hadis doa menyambut adzan ini, dapatlah kita memahamkan bahwa maksudnya adalah satu. Yaitu supaya kita mencapai tempat yang dekat kepada Allah, hendaklah kita membuat wasilah, dengan amal shalih dan doa. Dan di syurgapun memang ada tempat khusus bernama al-Wasilah, istimewa buat Rasulullah SAW kita mengharapkan tempat itu didapat oleh Rasulullah SAW.⁶⁴

Maka ayat ini menunjukkan dengan jelas garis yang wajib kita tempuh sebagai Muslim di dalam menuju kejayaan dan kemenangan jiwa. Yaitu:

Pertama: Takwa *kepada* Allah.

Kedua: Wasilah yaitu mengatur jalan supaya dapat cepat sampai (kurban) kepada Allah dengan ibadat, amal shalih, dan doa.

Ketiga: Berjihad bersungguh-sungguh atau bekerja keras mengatasi segala penghambat perintang yang akan menghambat kita akan sampai kepada keridhaan Allah.⁶⁵

Selanjutnya, Hamka menjelaskan Surat al-Isra'ayat 57 yang mana artinya sebagai berikut:

“Sekalian mereka yang kamu seru itu mencari perantaraan kepada Tuhan mereka.”(pangkal ayat 57).⁶⁶

⁶⁴ Ibid, hlm.238

⁶⁵ Ibid, hlm.240

⁶⁶ Prof.Dr.H.Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir al-Azhar Juz XV, Jakarta:PT.Pustaka Panjimas, 1982.hlm.84.

Kalau yang kamu puja selain Allah itu kamu pandang *ada* kelebihan, bukankah kelebihan itu mereka dapat karena mereka mencari jalan sendiri, yang diridhai oleh Allah supaya mereka dapat dekat kepada Tuhan? Kalau mereka itu manusia, bukankah mereka mencapai martabat yang tinggi itu karena beriman dan beramal yang shalih? Kalau mereka itu malaikat, bukankah malaikat itu melaksanakan seluruh perintah Tuhan yang ditugaskan kepada diri mereka?

Maka Iman dan amal shalih dijadikan Wasilah, atau perantaraan oleh manusia yang mencapai martabat tinggi itu, dan ketaatan melakukan tugas yang dijadikan wasilah oleh malaikat. Lantaran itu cobalah perhatikan hasil wasilah, atau hasil perantaraan yang mereka amalkan: “Siapakah di antara mereka yang paling dekat?” Misalnya jika ditanyai mereka satu persatu, siapa yang lebih dekat kepada Tuhan dan apa sebab mereka dekat, niscaya akan sama jawabNya: “Wasilah yang kami pakai adalah ketaatan.” “Dan mereka pun mengharap akan rahmatNya dan mereka pun takut akan adzabNya.”

Jelaslah dalam ayat ini bahwa bertambah mereka dekat (*taqarrub*) dengan Allah mereka menggantungkan pengharapan (*rajaa'*) agar diberi rahmat, dan mereka pun bertambah takut (*khauf*) kepada Allah; bahkan itu jualah yang menambah dekat mereka. Lalu diujung ayat dikunci dengan satu keterangan yang tegas: “*Karena sesungguhnya azab Tuhan kamu itu adalah sangat ditakuti!*” (ujung ayat 57). Sehingga baik malaikat-malaikat ataupun Nabi-nabi ataupun Wali-wali yang besar, semuanya takut akan azab Allah.⁶⁷

⁶⁷ Ibid, hlm.85.